

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBINAAN AKHLAK

1. Pengertian pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik,¹ yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristika akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskwih sebagaimana yang dikutip oleh Nashruddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.² Ali mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya membiasakan kehendak jiwa

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal 117

² Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2015), Hal 207.

manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.³

Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan seseorang memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Rahajo Bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan seseorang sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh rasul. Perhatian islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah

³ Ali mas'ud, *Akhlaq Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), Hal 2.

⁴ Sabar Budi raharjo, “Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan Akhlak Mulia”, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan), Nomor 3 (Mei 2010), Hal 234.

akan terlahir perbuatan-perbuatan baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.⁵

Ahmad tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.⁶

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

2. Tujuan pembinaan akhlak dalam islam

Tujuan pembinaan akhlak itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap tuhan, dirinya, dan masyarakat pada umumnya serta lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Arifin

⁵Abiddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: Rawawali Press, 2012), Hal 158-159

⁶ Ahmad Tafsir, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), Hal 311.

bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah menanam *makrifah* (keasadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaannya masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengolah, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khaliq pencipta alam itu sendiri.⁷

An-Nahlawi juga menambahkan bahwa pembinaan akhlak selain bertujuan membina hubungan dengan sang pencipta juga bertujuan membina lingkuan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana beliau tulis dalam bukunya *Prinsip-prinsip Pendidikan* yaitu pembinaan akhlak bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah SWT semata. Dengan terealisasikan tujuan ini, maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong menolong, bahu membahu, menjamin dan mencintai. Di samping itu, pembinaan akhlak menanamkan pada anak rasa kasih sayang untuk dekat dengan masyarakat, semua itu ditanamkan tanpa penyimpangan, kepada Tuhan secara membuta atau kehilangan kepribadian diri.⁸

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal, 11

⁸ Abdullah An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, Cet II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal, 197.

3. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

a. Pembinaan akhlak melalui kegiatan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara keduanya, atau diantara mereka lebih fasih bacaanya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri didepan sekali, dan yang lainnya berdiri dibelakangnya sebagai makmum.⁹ Menurut Ahmad Sarwat shalat berjamaah adalah:

“Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah.”¹⁰

Sholat pada hakikatnya mengandung prinsip-prinsip akhlak, yaitu amalan hati yang menjadi sarana kedekatan antara hamba dengan tuhan dan hanya berujud dalam hati. Ia tidak akan melakukannya karena selain allah dan menjaga pribadinya agar tidak terjatuh dalam syahwat yang hina.¹¹

Sholat memiliki kekuatan sebagai benteng diri, menjatuhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Jika sholatnya baik, seluruh amalnya pun akan menjadi baik, sebaliknya, jika sholatnya buruk,

⁹ A. Karim Syekh, *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadist Nabi* (Jurnal Al-Mu' Ashirah), Vol. 15 No. 2, Juli 2018, Hal 179.

¹⁰ Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah*. (Jakarta Selatan: Rumah fiqih Publising, 2018) hlm, 13.

¹¹ Abdullah Al-Ghamid, *Cara Mengajar/Anak/Murid ala Luqman al-hakim*. (Jakarta : Sabil, 2011) h 197.

maka seluruh amalnya pun buruk. Kualitas dan intensitas amal soleh dan ibadah lainnya menjadi kurang bermakna jika ibadah sholat seseorang tidak sempurna apalagi terabaikan sama sekali. Maka pelaksanaan sholat sangat memengaruhi akhlak seseorang. Orang yang menjaga sholatnya, berarti ia sedang menjaga akhlaknya pula.

Kedisiplinan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan hukum perintah wajib shalat, dilihat dari ketepatan waktu dan melaksanakan shalat, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam. Orang yang disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah lima waktu, berarti aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari pun dilakukan dengan disiplin. Mereka tidak suka menunda-nunda kegiatan dan tidak suka menyia-nyiakan, karena mereka memiliki prinsip taat pada aturan. Kedisiplinan sholat berjamaah ini dalam pelaksanaannya akan membentuk akhlak *mahmuda* seperti ikhlas, tawadhua', sabar, taat, sopan santun, saling menghargai, dan menghormati, disiplin waktu, saling silaturahmi, peduli, dan bisa mengontrol diri.¹²

Adapun hubungan shalat berjamaah dengan akhlak adalah: shalat berjamaah adalah 1) *Persatuan umat*, persatuan umat pemaklumat

¹² Tegu susanto, *Sempurnakan Sholatmu*, Yogyakarta : Pustaka Baru, 2015 h.3

kekuatan umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah SWT, kekuatannya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan antara mereka. 2) *Persamaan*, Rasa persamaan dapat tumbuh pada saat shalat berjamaah. Para makmum berderet shaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat biasa. 3) *Menyiarkan syiar islam*, Shalat berjamaah di masjid, berkumpulnya umat islam didalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan ditengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemaklumat umat akan penegakan Syiar Allah SWT di muka bumi.¹³

b. Pembinaan akhlak melalui kegiatan membaca Al-Qura'an

Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hambanya. Al-Qur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, baik dari segi lafal maupun uslubnya.¹⁴

¹³ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, (Cikarang: Mitra Pustaka, 2007), hal, 75.

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

Membaca Al-Quran merupakan perintah Allah SWT dan Rasulnya, sehingga diperlukan ilmu tentang tata cara membacanya. Ilmu dilakukan agar terhindar dari kesalahan. Adab membaca Al-Quran dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu

1. Adab sebelum membaca Al-Quran.
 - a. Niat,
 - b. Suci dari hadas kecil dan besar,
 - c. Menghadap kiblat,
 - d. Menutup aurat,
 - e. Pakaian bersih dan suci,
 - f. Tempat yang tidak najis,
 - g. Membaca ta'awuz
2. Adab ketika membaca Al-Quran.
 - a. Membaca dengan tartil
 - b. Memperindah bacaan
 - c. Mengingat isi bacaan Al-Quran
 - d. Menghayati bacaan Al-Quran
3. Adab sesudah membaca Al-Quran
 - a. Berpegang teguh kepada Al-Quran,
 - b. Mengamalkan isi kandungan Al-Quran,
 - c. Mencintai Allah, dan Rasulnya,

d. Meneladani akhlak Rasul dengan Al-Quran.¹⁵

Hubungan membaca Al-Qur'an dengan akhlak adalah Al-Quran sejatinya bukan bacaan ibadah ritual semata. Al-Qur'an adalah pedoman hidup orang beriman untuk sukses di dunia dan di akhirat. Ia mengatur semua aspek kehidupan di dunia, mulai dari ibadah ritual, perekonomian, politik, sosial, dan sebagainya. Kita ambil contoh bidang yang tersebut terakhir, sosial. Allah mengatur bagaimana agar tidak terjadi kesenjangan sosial di masyarakat, maka al-Qur'an tertera tuntutan zakat, infak, dan sedekah, dan sebagainya. Dengan menerapkan konsep sosial berbasis al-Qur'an ini, maka sudah pasti bisa mencapai kesejahteraan antar sesama. Karena dalam islam tidak mengenal istilah monopoli tapi berbagi.¹⁶

c. Pembinaan Akhlak melalui Shalawat atas Nabi SAW

Shalawat dalam pandangan Islam merupakan suatu doa kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, sebagai bukti dari rasa hormat dan kecintaan kepadanya, shalawat merupakan perintah Allah SWT, dan orang-orang yang bershalawat kepada nabi Muhammad SAW, akan menerima pahala dan syafa'at (pertolongan).¹⁷

¹⁵ Musthofa, *Adab Membaca Al-Quran*, Jurnal An-Nuha, Vol. 4, No.1, Juli 2017, h. 2-12.

¹⁶ Supendi S. Dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta: Lentera jaya Madina, 2007), Hal. 76

¹⁷ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, *Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah*, (Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 No. 2, 1 September 2020), hal. 11

Pengertian shalawat kepada nabi SAW adalah, memohon kepada Allah supaya Allah mencurahkan perhatiannya kepada nabi (kepada perkembangan agama), agar merantai alam semesta yang membentang luas ini. Disimpulkan, bahwa bershalawat artinya memohon doa pada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya karena akhlak mulia nabi Muhammad SAW ini, Allah menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan.

Di antara akhlak Rasulullah yang sangat pantas dijadikan sebagai teladan dalam membangun karakter ialah:

1) Teguh keimanan

Ketaatan terhadap ajaran agama adalah bukti konkrit ketaatan terhadap Allah. Dalam ungkapan lain ketaatan tidak lain kecuali manifestasi dari keimanan yang tumbuh didalam didalam jiwa seseorang. Prilaku mentaati agama didorong oleh iman yang ada didalam hati itu. Jika imannya didalam hati baik maka perilaku keagamaanya baik, sebaiknya jika imannya tidak baik maka perilakunya tidak baik. Tidak ada yang perlu diragukan tentang komitmen dan ketaatan serta keteguhan keyakinannya kepada Allah SWT.

2) Kejujuran

Istilah kejujuran dapat disinonimkan dengan amanah. Kata jujur dalam implementasinya dibagi kepada dua. Jujur dalam perkataan yaitu mengatakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan kata hatinya. Jujur dalam perbuatan ialah berbuat sesuai dengan keinginan hati, ikhlas dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau pekerjaan itu dilakukan dengan hati, tidak berpura-pura dan terpaksa. Rasulullah tidak hanya bisa berbicara tentang kejujuran, tetapi ia sudah lebih dulu berperilaku kejujuran sebelum mengajak orang jujur. Beliau selalu berkata atau bertutur sesuai dengan kenyataan. Apa yang dia katakan sesuai dengan apa yang terjadi, tidak ada yang dia sembunyikan apa lagi memutar balikan fakta ia selalu bersikap transparan dalam pergaulan, berkata “benar” jika memang “benar” dan berkata “tidak” jika memang “tidak” meskipun terkadang hal itu menyusahkannya.

3) Kedisiplinan.

Rasulullah dikenal sebagai sosok pemimpin umat yang disiplin, tidak membedakan lawan dan musuh, kerabat dan bukan kerabat. Dia tidak mengenal nepotisme dalam menegakkan peraturan. Beliau tidak hanya mengajarkan makna kedisiplinan tetapi sikap itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

4) Rendah Hati

Kerendahan hati Rasulullah yang turun dengan tangannya sendiri membersihkan tanah pembangunan mesjid dimadinah, telah memberi semangat masyarakat untuk terjun meembantu nabi membangun mesjid itu sampai selesai. Ternyata ketelassdanan itu merupakan modal rasul untuk membangun mesjid karena dengan itu masyarakat berlomba berpartisipasi memberi bantuan tenaga, fisik, mental, dan material. Disaat itu pula ada yang termotivasi menyerahkan tanahnya untuk dibangun tempat tinggal nabi.¹⁸

Hubungan shalawat dengan akhlak adalah banyak jenis Shalawat menunjukan adanya tafsir pencarian kebahagiaan hidup didunia dan akhirat dengan perantara Rasulullah Muhammad. Sehingga dengan melakukan itu sesuai dengan janji al Qur'an, Allah SWT juga akan memberikan salam penghormatan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada para manusia yang bershalawat untuk nabi. Bahkan banyak pula buku-buku serta media lain yang mengembangkan shalawat ini. Sehingga shalawat bukan lagi milik agama islam secara teologis, namun telah menjadi kebudayaan masyarakat dalam berbagai bentuk keseniaan seperti hadrah, qasidah, kelompok pengajian, serta komunitas religius dan

¹⁸ A.Rahman Ritonga, *Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal (Al-Hurriyah, Vol. 14, No. 1), Januari-Juni 2013 h.5-12

seni yang lain. Bahkan bersentuhan dengan konsepsi paranormalis, shalawat juga telah mampu mewarnai pola kerja psikologis, dukun, pengarang buku mujarabat dan primbon sebagainya.¹⁹

4. Dasar-dasar pembinaan akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT, dan melaksanakan ajarannya. Manusia dikarunia *insting religius* (Naluri agama). Fitrah beragama ini merupakan *disposisi* (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Perkembangan tersebut secara ilmiahnya sehingga manusia tersebut fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah, berdasarkan firman Allah Quran surah Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(Ar-Rum: 30) 

Artinya :“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama islam, (sesuai) fitrah Allah SWT yang disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah SWT. (itulah) agama yang lurus,

¹⁹ Muhammad Sholikin, *Mukjizat dan Misteri Lima Waktu Rukun Islam*, (Yogyakarta: Mutiara media, 2008) Hal, 257

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Ar-Rum : 30)²⁰

Adanya potensi fitrah beragama tersebut melandasi pembinaan akhlak sangat penting bagi kita sebagai umat islam. Adapun dasar pembinaan akhlak adalah melihat dari aspek religius. Akhlak yang didasarkan religius bertitik tolak pada aqidah yang diwahyukan Allah SWT pada nabi dan rasulnya yang kemudian disampaikan pada makhluknya.

5. Ruang lingkup pembinaan Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah sang *Khaliq*

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah SWT, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah.²¹

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah adalah untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia. Untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan tersebut haruslah tunduk dan patuh, dalam artian harus beribadah kepadanya dengan menjalankan perintah serta menghentikan segala larangannya dalam kehidupan

²⁰ Depag RI, *Ai-Quran dan terjemahnya*, (PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

²¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (bandung: CV Pustaka Setia, 2003), Hlm. 179

sehari-hari.semua itu di amalkan dengan ikhlas semata-mata karena dia.

Sebaiknya, orang yang tidak melaksanakan perintah itu dinamakan dengan orang yang durhaka (maksud dari pada durhaka tersebut ialah orang-orang yang engkar, orang yang tidak mau mengikuti perintah Allah), tidak sopan kepada Allah, maka dia dinamakan orang yang ingkar.²²

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya:

1) Takwa kepada Allah SWT

Orang yang bertakwa kepada Allah SWT orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkanNya, menjahui larangannya dan takut terjerumus kedalam perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT, bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memenuhi kewajibannya²³

Hal ini telah diperintahkan oleh Allah yng tercantum dalam surah Ali Imron ayat 102.

²² Ahmad Amin, *Etika Islam*, alih bahasa Farid Ma'aruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1997. H. 210

²³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Hlm, 361

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ (علي عمران : ١٠٢)

Artinya: Hari orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadanya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah” (Q.S. Ali Imran : 102)²⁴

2) Cinta dan ridha KEPADANYA

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.²⁵

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT, Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya. Dalam hal ini Allah berfirman Al-Qur'an surah Al-baqarah: 165:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿١٦٥﴾ (البقرة: ١٦٥)

Artinya :”Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah” (Q.S. Al-Baqarah : 165)²⁶

Sejalan dengan cinta, seseorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah, artinya

²⁴Depag RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm, 63

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet. IX, hlm.24

²⁶Depag RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, hlm. 25

dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah SWT dan Rasulnya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

3) Bersyukur

Bersyukur atas nikmat Allah SWT tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah SWT sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah luqman:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ (اللقمان: ١٢)

Artinya :“Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”(QS. Luqman:12)²⁷

4) Tawakal

Tawakal kepada Allah SWT berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepadanya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

²⁷ Depag RI, *Ai-Quran dan terjemahnya*, (PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

5) Taubat

Taubat sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dimasa yang akan datang.

Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi:²⁸

- a) Menyadari kesalahan
 - b) Meyesali kesalahan
 - c) Memohon ampun kepada Allah SWT
 - d) Berjanji tidak akan mengulangnya
 - e) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal sholeh
- b. Akhlak terhadap sesama manusia
- 1) Akhlak kepada diri sendiri

Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan nabi bawah: mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*Ibda' binafsih*). Begitu juga ayat-ayat al- Qur'an telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain.

²⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm, 61-63

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾ (التحریم : ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. Al-Tahrim: 6)²⁹

Berdasarkan ayat (dan kutipan potongan hadist) diatas, menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai ,manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak terpuji.

Bentuk aktualisasi akhlak manusi terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran islam adalah: menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta kebijaksana, memberikan hak jasmani (misalnya: tidur dengan taratur, makan ketika lapar), memelihara kesehatan akal dan kalbu (misalnya:dengan tidak mengkosumsi narkoba yang bisa merusak pikiran.³⁰

2) Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga pada prinsip terbagi kepada beberapa bentuk. *Pertama* akhlak terhadap orang. Anak sebagai keturunan dari orang tua merupakan bahagian darah daging

²⁹ Depag RI, *Ai-Quran dan terjemahnya*, (PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

³⁰ Abd Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual; E;aborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), h. 182

daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga cenderung dirasakan oleh orang tua, begitu sebaliknya apa yang dirasakan anaknya. Orang tua, khususnya ibu, telah mengandungnya selama sembilan bulan dalam keadaan lemah. Oleh karena itu seorang anak diharapkan berbakti (berakhlak) kepada orang tuanya. Bentuk aktualisasi akhlak anak kepada orang tua yang masih hidup adalah: (a) tidak mengucapkan kata “ah” kepada keduanya (b) tidak boleh membentakanya atau memarahi orang tua (c) mengucapkan kata yang memuliakan dan menghormati orang tua (d) dan merendahkan diri di hadapan orang tua.

Adapun bentuk aktualisasi akhlak kepada orang tua yang sudah meninggal diantaranya: (a) mendo'akan kedua orang tua yang sudah meninggal (b) meminta ampunan untuk kedua orang tua (c) mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya (d) menjalin persahabatan dengan sahabat orang tua ketika masih hidup (e) menziarahi kubur orang tua, dan lainnya.

Kedua, akhlak kepada kerabat. Aktualisasi akhlak terhadap kerabat pada prinsipnya yang utama adalah: mengadakan hubungan silaturahmi dan berbuat ihsan kepada

mereka, misalnya: mencintai mereka dan turut merasakan suka dan duka mereka.³¹

3) Akhlak kepada orang lain

Akhlak kepada orang lain dibagi menjadi 2:

a) Akhlak kepada guru, kyia atau ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan guru atau ustadz, anatar lain adalah:³²

1. Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kagiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
2. Memandang ustadznya atau guru dengan penuh ketulusan dan ketakziman.
3. Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznya.
4. Tidak berkunjung kepada ustadz selain diwaktu dan tempat yng patut, kecuali ada izin darinya.

³¹ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanuri, *Akhlak Tasawuf (Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalamn Mulia, 2012), h. 74

³² Tamyis Burhnuddin. *Akhlak Pesantren Padangan KH, Hasyim Asy' ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) hlm. 75-76

5. Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya disaat kegiatan belajar mengajar.
 6. Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik
 7. Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan guru dengan penuh kesungguhan.
 8. Tidak mendahului memberikan kepejalasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraannya, kecuali atas izinya.
 9. Membantu dan berbuat baik mungkin untuk keperluan guru atau ustadz dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.
- b) Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah-tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dan masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.³³

³³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet, IX, hlm, 205

c. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak yang dianjurkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalian menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam/lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan juga benda-benda yang tidak bernyawa.

Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Makhluk yang lain selain manusia adalah hamba Allah seperti manusia juga.

6. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembinaan akhlak yang dapat kita lakukan sesuai dengan perpektif islam yaitu:³⁴

a. Metode Uswah (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengundang niali-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus dicontoh dan teladan adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 :

³⁴Muzakir Husen, *Peranan Majelis Taklim Wal Maulid Habbun Nabi Dalam Pembinaan Akhlak Remaja* . (Skripsi, FTIK, IAIN, Mataram, 2016), h.23

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب : ٢١)

Artinya :“Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu.(Q.S Al-Ahzab : 21)³⁵

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, saling menghargai, dan lain-lain.

b. Metode Ta'widiyah (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Muhammad Mursid dalam bukunya “seni mendidik anak”, menyampaikan nasehat Imam Al-Ghazali : “*Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatiya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan bertambah dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat*”.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dan dalam keadaan berwuduk, terbiasa tidur

³⁵ Depag RI, *Ai-Quran dan terjemahnya*, (PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca al-quran dan asmaul husna, sholat berjamaah di mesjid atau mushollah, terbiasa puasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain. Kebiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode *Mau'izhah* (Nasihat)

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang artinya berarti nasehat yang terpuji, motivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang *keuniverselan* islam, nasehat yang berwibawa, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “*amar ma'ruf nahi mungkar*”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, sipemberian nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

d. Metode *Qishshah* (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya

sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekam saja. Dalam pendidikan islam, cerita yang bersumber dalam Al-Qur'an dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur'an dan hadist, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surat Yusuf, surag bani israil dan lain-lain. Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah memperdengarkan kaset, vidio dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidikan harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishshah* dalam mengingatkan akhlak mulia.

e. Metode Amtsal (perempamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Metode perumpaan ini akan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan.³⁶ Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan kesadaran.

f. Metode Tsawab (genjaran)

³⁶ Bayu Prafitri & Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik* (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman), Vol.04 No 2 Desember 20018, hlm 343.

Armai Arief dalam bukunya, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam, menjelaskan pengertian tsawab sebagai: “hadiah; hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak karena hadiah dan hukuman sam artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan *spritual* dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.

7. Peran pembina TPA dalam pembinaan Akhlak

Peran merupakan bagian dari tugas utama yang wajib dilaksanakan. Maka dari itu apabila sebuah pelaksan itu tidak dapat terlaksana maka belum bisa dikatakan sebagai peran. Sedangkan pembina TPA adalah tenaga pendidik yang bersifat non formal yang didalamnya mengajarkan baca tulis Al-Quran serta mengajarkan mengenai ibadah, aqidah, dan akhlak. Adapun bentuk peran pembina TPA dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang berakhlak mulia. Dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Peran pembina TPA sebagai pembimbing

Peran pembina sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seseorang pembimbing, seorang pembina harus mampu memperlakukan para

murid dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pembina, yaitu meremehkan murid, memperlakukan murid secara tidak adil, dan membenci sebagian murid.³⁷

Perlakuan pembina sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu, penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua murid merasa senang untuk menerima pelajaran dari pembinanya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya setiap murid dapat merasa percaya diri bahwa TPA ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pembinanya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pembina harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh murid yang ada peran pembina TPA sebagai tauladan.

b. Peran pembina sebagai tauladan

Peranan pembina sebagai tauladan pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi murid yang diajar. Karena gerak gerik pembina sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya pembina selalu diteropong dan seekaligus dijaddikan cermin

³⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam* (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), h.93-94

(contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian selalu direkam oleh ,murid-muridnya dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.³⁸

c. Peran pembina sebagai penasehat

Seorang pembina memiliki jalinan ikatan bathin atau emosional dengan para murid yang di ajarnya. Dalam hubungan pembina berperan aktif sebagai penasehat. Peran pembina bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran lalu menyerahkan sepenuhnya kepada murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namu lebih dari itu, pembina harus mampu memberikan nasehat bagi murid yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.

Oleh karena itu hubungan bathin dan emosional antara pembina dan murid dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pembina dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga murid akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh pembinanya.

³⁸ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* (Jakarta : Aneka Ilmu,2003), h. 164-165.

d. Peran pembina sebagai pengawas.

Peran pembina sebagai “pengawasan merupakan metode yang mengikuti perkembangan murid dengan cara mencurahkan perhatian penuh dalam aspek aqidah dan moral murid, memantau kesiapan mental dan sosial murid serta mendampingi murid dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.”³⁹

Peran pengawas dalam mewujudkan peran pengawasan yang dapat dilaksanakan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran murid, keamanahan murid, dan sifat jaga lisan. Terlebih lagi yang paling utama yakni menanamkan sebuah perasaan dalam jiwa murid bahwa Allah SWT senantiasa selalu melihat apa saja yang dilakukan serta menanamkan rasa takut kepadanya. Dengan demikian, seseorang murid diharapkan menjadi murid yang berakhlaktul karimah.

B. Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Samsul Munir Amin bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang

³⁹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islam mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Imam, 2015), h. 63

terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.⁴⁰

Menurut Yahya Jaya menyatakan bimbingan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akhlak, ibadah, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist⁴¹

Bimbingan konseling islam menggunakan dasar al-Quran dan hadist untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling sehingga seseorang yang diberi pengarahan berorientasi kepada ajaran islam untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

⁴⁰Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 23

⁴¹ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Pt.Medika, 1995), H.115

Bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.⁴²

Menurut Samsul Munir Amin, secara rinci bimbingan konseling islam memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopann tingkah laku yang dapat memberikan mamfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan dan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

⁴²Ibid, Akhmad Muhaimin Azzet, "*Bimbingan Konseling*,,, h. 11

- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemamfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek keidupan.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Tohari Musnamar fungsi konseling Islam tidak berbeda dengan fungsi pendidikan Islam, ia menyebutkan fungsi konseling islam terdiri dari beberapa fungsi di antaranya adalah:

- a. Fungsi *preventif atau pencegahan*, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif atau korektif*, yakni memecahkan atau mengguguli masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preservative*, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental atau pengembangan*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴³

Menurut Arifin, secara garis besar, fungsi konseling Islam dapat dibagi menjadi dua. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam

⁴³ Ibid, Thohiri Musnawar, *Dasar-dasar Konsep*, h 4

dapat berjalan dengan baik, jika bimbingan konseling Islam dapat memerankan dua fungsi utamanya, yaitu:

1) Fungsi umum

- a) Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam proses perkembangan dan pertumbuhan.
- b) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh konseli.
- c) Mengungkapkan tentang kenyataan psikologis dan dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri.
- d) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- e) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2) Fungsi khusus

- a) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b) Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian,

konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

- c) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.⁴⁴



⁴⁴ Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Direktorat Jendral pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995) h.7